

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudan li al-nās* (petunjuk bagi umat manusia), dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang.¹ Dengan fungsinya yang sangat strategis itu maka Alquran harus dipahami secara tepat dan benar, sebab dalam realitanya masih banyak ayat Alquran yang global dan *musytarak*. Upaya untuk memahami Alquran dikenal dengan istilah tafsir.

Bicara mengenai tafsir, penafsiran Alquran sebenarnya sudah ada sejak Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ini Nabi berposisi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Alquran, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan Nabi saw. wafat. Walaupun harus diakui bahwa penjelasan (penafsiran) Nabi tersebut tidak semua dapat diketahui akibat riwayat-riwayatnya yang tidak sampai pada generasi sekarang atau karena memang Nabi sendiri tidak menjelaskan semua kandungan Alquran.²

Sepeninggal Nabi, kegiatan penafsiran Alquran menjadi semakin meningkat. Peningkatan ini dipicu oleh munculnya persoalan-persoalan baru

¹ Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an*", (Bandung: Mizan, 2009), cet. ke-3, h. 139

² Alfatih Suryadilaga, dkk., "*Metodologi Ilmu Tafsir*", (eds.) Ainur Rofiq Adanan, (Teras: Yogyakarta, 2010), cet. ke-3, h. 40 Lihat pula Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an*", h. 105.

seiring dinamika masyarakat yang progresif mendorong umat Islam generasi awal mencurahkan perhatian yang besar dalam menjawab problematika umat. Karena itu upaya penafsiran terus dilakukan.³ Jika pada masa Nabi saw. para sahabat dapat menanyakan persoalan yang tidak jelas pada Nabi, maka setelah Nabi wafat mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya para sahabat yang mempunyai kemampuan seperti ‘Alī ibn Abī Ṭālib, Ibn ‘Abbās, Ubay ibn Ka’ab, dan Ibn Mas’ūd.⁴ Ibn ‘Abbās dipandang sebagai tokoh peletak dasar disiplin ilmu tafsir dan diberi gelar *Tarjumān al-Mustaqīm* (penerjemah Alquran).⁵ Ijtihad tentunya dilakukan setelah tidak menemukan penafsiran dari Alquran atau riwayat dari Nabi. Disamping itu ada pula sahabat yang menanyakan beberapa masalah, khususnya yang berkaitan dengan sejarah nabi-nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam Alquran kepada tokoh-tokoh ahli kitab yang telah memeluk agama Islam, seperti ‘Abdullāh ibn Salām, Ka’ab Al-Aḥbār, dan lain-lain. Dan ini merupakan benih lahirnya *isrā’iliyāt*.⁶

Sebelumnya pada abad pertama Islam, para sahabat sangat berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Bahkan sebagian sahabat tidak memberikan jawaban apapun bila ditanya mengenai tafsir atas suatu ayat yang tidak mereka ketahui, sekalipun terhadap penafsiran kata “*abb*” (kisah Umar ra. mengenai tafsir kata “*wa fākihātan wa abbaā*”) dan “*Khubz*” (Kisah Abū ‘Ubaidah dan al-Aṣmu’iy mengenai tafsir “*al-Khubz*”) saja. Diriwayatkan oleh

³ Suryadilaga, dkk., “*Metodologi Ilmu Tafsir*”, h. 41

⁴ Shihab, “*Membumikan Al-Qur’an*”, h. 105

⁵ Abdul Mustaqim, “*Pergeseran Epistemologi Tafsir*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),

h. 39

⁶ *Ibid.*, h. 106

Imam Mālik bin Anas⁷ bahwa seorang tabi'in bernama Sa'īd Ibn Musayyab, bila ditanya mengenai tafsir suatu ayat, ia berkata: "Kami tidak berbicara mengenai Alquran sedikit pun."⁸

Secara alami, Nabi dapat memahami Alquran baik secara global maupun rinci, karena Allah swt. menjaminnya dengan hafalan dan penjelasan (QS. Al-Qiyāmah [75]: 17-19).⁹ Para sahabat juga secara alami dapat memahami Alquran secara global, akan tetapi bagi sahabat memahami Alquran secara rinci hanya dengan mengandalkan penguasaan bahasa Arab yang baik tidaklah mudah. Untuk mendapatkan pemahaman yang rinci para sahabat tetap membutuhkan kajian, penalaran, dan merujuk kepada Nabi saw., sebab dalam Alquran terdapat lafaz yang *mujmal* (global), lafaz yang *mutasyabih* (yang samar maksudnya), dan sejenisnya yang membutuhkan ilmu lain untuk memahaminya.¹⁰ Oleh karena itu, pernyataan Ibnu Khaldūn dalam *Muqaddimah*nya sebagaimana dikutip oleh Amin al-Khūfī menyatakan bahwa Alquran diturunkan dalam bahasa Arab menurut stilistika dan retorika Arab sehingga para sahabat dapat memahami dan mengenali maknanya baik dalam kosa kata maupun strukturnya, mengandung generalisasi yang berlebihan, yang justru tidak diakui oleh ulama kuno, seperti Ibnu Qutaibah.¹¹

⁷ Imam Malik bin Anas dianggap sebagai peletak dasar tafsir yang berarti orang yang membukukan dasar tafsir pertama kali. Lihat Amin al-Khūfī, Naṣr Hāmid Abū Zayd, *Metode Tafsir Kesatraan atas Al-Qur'an*. Penerjemah Ruslani, (Yogyakarta: Bina Media, 2005), hlm.

⁸ Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an*", h. 67; Lihat pula Al-Khūfī, Zayd, "*Metode Tafsir Kesatraan atas Al-Qur'an*", h. 20

⁹ Muhammad Husein al-Žahabī "*Ensiklopedi Tafsir*". Judul asli *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Penerjemah Nabhani Idris, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 24

¹⁰ *Ibid.*, h. 24

¹¹ Al-Khūfī, Zayd, "*Metode Tafsir Kesatraan atas Al-Qur'an*", h. 3-4

Muhammad Husain Al-Žahabī mengutip dari perkataan Ibnu Qutaibah yang hidup beberapa abad sebelum Ibnu Khaldūn, bahwa sahabat tidak memiliki pengetahuan yang sama tentang semua isi Alquran termasuk tentang yang *gharīb* dan *mutasyābih*nya, selain itu sebagian dari mereka lebih unggul atas sebagian yang lain.¹² Perbedaan tingkat ilmu yang mereka miliki dan kedekatannya dengan Nabi juga menjadi faktor ketidaksamaan sahabat dalam mengetahui dan memahami semua isi Alquran.¹³

Menanggapi Ibnu Qutaibah, Amin Al-Khūfī menyatakan bahwa Ibnu Khaldūn nampaknya merasakan hal itu lalu dan dengan tegas menyatakan Nabi menjelaskan apa yang *mujmal* (global/ringkasan), membedakan mana yang *nāsikh* (ayat yang menghapus) dan yang *mansūkh* (ayat yang dihapus). Nabi menerangkannya kepada para sahabat sampai mereka mengetahuinya. Mereka juga mengetahui sebab-sebab turunnya ayat dan latar belakang ayat secara langsung dari Nabi.”¹⁴ Nabi juga sangat aktif terlibat dalam penafsiran Alquran berupa ayat-ayat yang dianggap musykil oleh sebagian sahabat seperti ayat yang mengandung makna majaz dalam QS. Al-Baqarah (2): 187

Para tokoh tafsir dari kalangan sahabat yang telah disebutkan di atas mempunyai murid-murid dari para tabi’in, khususnya di kota tempat mereka tinggal. Sehingga lahir tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan tabi’in di kota-kota tersebut: seperti Sa’īd bin Jubair dan Mujāhid ibn Jabr di Makkah, yang berguru pada Ibnu ‘Abbās; Muhammad ibn Ka’ab dan Zaid ibn Aslām, di

¹² Al-Žahabī, “*Ensiklopedi Tafsir*”, h. 27

¹³ *Ibid.*, h. 26

¹⁴ Al-Khūfī, Zayd, “*Metode Tafsir Kesastraan atas Al-Qur’an*”, h. 4

Madinah, yang ketika itu berguru kepada Ubay ibn Ka'ab; selain itu ada Al-Hasan Al-Baṣrī dan Āmir Al-Sya'bi, di Irak, yang berguru kepada 'Abdullāh ibn Mas'ūd.¹⁵

Gabungan dari penafsiran Nabi saw., penafsiran sahabat-sahabat, serta penafsiran tabi'in dikelompokkan menjadi satu kelompok yang disebut dengan tafsir *bi al-ma'sūr*. Masa ini menjadi periode pertama dari perkembangan tafsir.¹⁶ Abdul Mustaqim menyebut periode pertama dari perkembangan tafsir yang dimulai sejak zaman Nabi saw sampai kurang lebih abad 2 H ini dengan "era formatif". Ciri penafsiran periode ini kurang memaksimalkan penggunaan rasio (*ra'yi*) dalam menafsirkan Alquran.¹⁷ Budaya kritisisme juga belum begitu mengemuka. Muhammad Arkoun dalam konteks ini cenderung menggunakan istilah "nalar mitis."¹⁸ Nalar mitis dalam konteks ini berarti cara berpikir yang kurang mengedepankan kritisisme ketika menerima sebuah produk penafsiran. Nabi seolah dimitoskan menjadi satu-satunya pemegang otoritas kebenaran tafsir, sehingga tidak pernah ada kritik dari sahabat tentang ayat yang ditafsirkan Nabi.¹⁹ Karena terdapat keyakinan kuat bahwa seluruh tafsir Nabi saw. itu berdasarkan wahyu, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah dalam QS. An-Najm (53): 3-4. Padahal sebenarnya Nabi juga berijtihad dalam menafsirkan Alquran.²⁰

¹⁵ Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an*", (Bandung: Mizan, 2009), h. 106

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Tapi pada masa itu penafsiran dengan penggunaan rasio sudah mulai digunakan.

¹⁸ Mustaqim, "*Pergeseran Epistemologi Tafsir*", h. 34

¹⁹ *Ibid.*, h. vi

²⁰ *Ibid.*, h. 36

Pada dasarnya tafsir *bi al-ma'sūr* adalah tafsir yang disusun berdasarkan riwayat dari Nabi, selanjutnya sahabat menerimanya dan menyampaikannya pada tabi'in. Penyampaian tafsir periode ini lebih banyak mengandalkan metode *sima'iy* (pendengaran) dan *musyafahah* (dari mulut ke mulut). Oleh sebab itu tafsir *bi al-ma'sūr* juga disebut dengan tafsir *bi al-manqūl* yang artinya disampaikan (dipindahkan) dari mulut ke mulut.²¹

Perhatian ulama terhadap periwayatan tafsir *bi al-ma'sūr* pada periode ini sangat besar, terutama masa kodifikasi tafsir (abad 2 H) di samping perhatian mereka terhadap pengumpulan hadis. Penulisan tafsir ketika itu masih bercampur dengan penulisan hadis namun dihimpun dalam satu bab khusus.

Pada generasi selanjutnya (antara abad ke 4-12 H) saat Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia (termasuk ke daerah dengan budaya kuno seperti Persia, Asia Tengah, India, Syria, Turki, Mesir, Ethiopia, dan Afrika Utara) dan peradaban Islam mulai berkembang yang ditandai dengan banyaknya kaum muslim yang mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh penganut-penganut budaya kuno seperti falsafah, hukum, kedokteran, dan lain-lain, muncul bentuk tafsir yang disebut dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Para ahli tafsir pada masa itu mulai menafsirkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah mereka tekuni.

Kemunculan tafsir *bi al-ra'yi* merupakan akibat dari ketidakpuasan terhadap model tafsir *bi al-ma'sūr* yang dipandang kurang memadai dan tidak

²¹ Samsurrohman, "Pengantar Ilmu Tafsir", (Jakarta: AMZAH, 2014), h. 141

menafsirkan semua ayat Alquran.²² Abdul Mustaqim menyebut periode penafsiran yang terjadi pada Abad Pertengahan ini dengan era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis.²³ Namun pada perkembangannya tradisi penafsiran dengan model *bi al-ra'yi* ini banyak didominasi oleh kepentingan-kepentingan ideologi (mazhab, politik penguasa, atau keilmuan tertentu), sehingga Alquran seringkali diperlakukan hanya sebagai justifikasi dan legitimasi bagi kepentingan ideologi tertentu.²⁴ Pada dasarnya model penafsiran ini identik dengan ijtihad, dimana peran akal sangat dominan dalam menghasilkan sebuah tafsir.

Para ulama menyepakati tafsir *bi al-ma'sūr* sebagai sebuah model penafsiran yang sah dan dapat diterima. Sehubungan dengan kesepakatan ini Mannā' al-Qaṭṭān dalam *Mabāhi's fī 'Ulūm al-Qur'ān* menyatakan bahwa tafsir *bi al-ma'sūr* adalah metode penafsiran yang harus diikuti dan dijadikan pedoman dalam menafsirkan Alquran.²⁵ Sebab sumber tafsir *bi al-ma'sūr* diyakini sangat otoritatif, yakni Alquran sendiri, kemudian hadis, pendapat sahabat, atau tabi'in. Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* sejak digulirkan ke permukaan, tafsir ini kontan mengalami pro dan kontra; sebagian membolehkan dan sebagian lainnya menolak.²⁶ Hal ini juga yang menjadikan

²² Mustaqim, "Pergeseran Epistemologi Tafsir", h. vii

²³ *Ibid.*, h. 61

²⁴ *Ibid.*, h. vii

²⁵ Mannā' al-Qaṭṭān, "Mabāhi's fī 'Ulūm Al-Qur'ān", (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h.

²⁶ *Ibid.*

tafsir *bi al-ma'sūr* sebagai tafsir yang paling tinggi dan memiliki nilai lebih apabila dibandingkan dengan tafsir *bi al-ra'yi*.²⁷

Jika diteliti lebih dalam, pada realitanya beberapa penafsiran yang masuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'sūr* masih diperdebatkan oleh sebagian ulama. Di antara perdebatan itu adalah sebagaimana berikut: tafsir *bi al-ma'sūr* yang *notabene* merupakan penafsiran Alquran dengan Alquran, Alquran dengan Sunnah, Alquran dengan riwayat dari sahabat atau tabi'in, ternyata dalam praktiknya tidak bisa dipisahkan dari penggunaan rasio (*ra'y*) guna menyusun tafsir. Dengan gambaran penyusun menghimpun beberapa riwayat tentang satu ayat yang menurutnya mewakili penafsiran ayat yang sedang ditafsirkan, kemudian penyusun berijtihad dalam rangka menerima makna yang menurutnya sesuai dengan makna yang dimaksud dan menolak riwayat lain yang menurutnya tidak sesuai.²⁸ Sikap yang demikian tentu dipengaruhi oleh kejiwaan dan keilmuan mufasir. Begitu pula dalam tafsir *bi al-ra'yi* yang bisa dijadikan *hujjah*, dalam proses menemukan tafsir yang tepat, mufasir tidak boleh mendasarkan tafsirnya semata-mata pada penalaran akal atau perkiraan (*ẓan*) dan mengabaikan sumber riwayat secara mutlak. Realita berikut ini tentu membuat lokus klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi* yang sudah diformulasikan oleh ulama sebenarnya masih rancu (tidak jelas). Salah satu ulama yang memiliki pendapat demikian adalah Musā'id al-Ṭayyār. Dalam karyanya *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr* ia menyatakan bahwa masalah yang terjadi

²⁷ Samsurrohman, "Pengantar Ilmu Tafsir", h. 141

²⁸ Al-Ḍahabī, "Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn", h. 148

pada pembagian tafsir *bi al-ma'sūr* 'seperti di atas' sesungguhnya perlu dikaji ulang,²⁹ karena masih terdapat masalah-masalah dan pembagian penting yang perlu diperhatikan.

Penulis sengaja memfokuskan penelitian atas pembagian tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* ini menurut Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id al-Ṭayyār. Memang, kedua ulama ini sama-sama ulama kontemporer yang hidup di abad 20 dan berdomisili di kawasan Timur Tengah³⁰. Mereka juga menimba ilmu di tempat yang sama, yaitu di Universitas Islam Imām Muḥammad bin Sa'ūd. Dalam keilmuan mereka sama-sama *concern* mengkaji '*Ulūm al-Qur'ān*'. Karya Mannā' al-Qaṭṭān dalam bidang '*Ulūm al-Qur'ān*' yang fenomenal dan populer di kalangan pengkaji '*Ulūm al-Qur'ān*' berjudul *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Akan tetapi pada kenyataannya kedua ulama ini memiliki pemikiran yang berbeda terhadap kajian '*Ulūm al-Qur'ān*'. Salah satu perbedaan pemikiran mereka tentang klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr*, dimana al-Ṭayyār tidak serta merta memasukkan penafsiran Alquran dengan Alquran sebagai tafsir *bi al-ma'sūr*, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Qaṭṭān. Al-Ṭayyār lebih detail memilih mana tafsir yang masuk dalam klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* dan mana tafsir yang masuk dalam klasifikasi tafsir *bi al-ra'yi*.

Karakter lain yang membedakan keduanya yaitu satu sisi al-Qaṭṭān masih bertahan melestarikan kajian '*Ulūm al-Qur'ān*' klasik sebagai ciri khas

²⁹ Musā'id Ibn Sulaymān al-Ṭayyār, "*Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr*", (Damam: Dar Ibn Al-Jawzy Li Al-Nasyr wa Al-Tawzī', 1990), cet. III, h. 53-54

³⁰ Muhammad Amin Suma, "*Ulūm Al-Qur'ān*", (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), cet. ke-2, h. 11

dari ulama Timur Tengah, di sisi lain al-Ṭayyār yang hidup di akhir abad 20 menawarkan pemahaman yang sedikit berbeda dengan al-Qaṭṭān. Al-Ṭayyār lebih banyak mengkritisi kajian ‘*Ulūm al-Qur’ān*’ ulama-ulama sebelumnya.

Berangkat dari perbedaan pemikiran oleh dua tokoh yang sama-sama *concern* di bidang ‘*Ulūm al-Qur’ān*’ di atas penulis ingin mengetahui bagaimana dan sejauh mana klasifikasi tafsir *bi al-ma’sūr* dan tafsir *bi al-ra’yi* yang mereka terapkan dalam menafsirkan Alquran. Peneliti juga ingin meneliti seberapa jauh aplikasi dan perkembangan tafsir *bi al-ma’sūr* dan tafsir *bi al-ra’yi* yang dikembangkan oleh kedua tokoh. Dengan latar belakang di atas, penulis mengambil judul “Klasifikasi Tafsir *bi al-Ma’sūr* dan Tafsir *bi al-Ra’yi* antara Mannā’ al-Qaṭṭān dan Musā’id al-Ṭayyār.”

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, penulis ingin menguraikan pemahaman terkait tafsir *bi al-ma’sūr* dan tafsir *bi al-ra’yi* menurut Mannā’ al-Qaṭṭān dan Musā’id al-Ṭayyār dengan fokus masalah sebagaimana berikut:

1. Apa pengertian tafsir *bi al-ma’sūr* dan tafsir *bi al-ra’yi* menurut Mannā’ al-Qaṭṭān dan Musā’id al-Ṭayyār?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pengertian dan klasifikasi *bi al-ma’sūr* dan tafsir *bi al-ra’yi* di antara kedua ulama tersebut?

C. Tujuan Pembahasan

Dengan fokus kajian sebagaimana dibahas di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pengertian tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi* Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id al-Ṭayyār.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan pengertian dan klasifikasi antara Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id al-Ṭayyār.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat diambil dari beberap aspek sebagaimana berikut:

1. Aspek Teoritis

Dari aspek teori, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih wawasan bagi para pengkaji *'Ulūm al-Qur'ān* untuk lebih berkesadaran dalam mengkaji teori-teori *'Ulūm al-Qur'ān*, khususnya dalam kajian tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi*. Sebab kajian *'Ulūm al-Qur'ān* berkaitan erat dengan *uṣul al-fiqh* sebagai bagian dari ijtihad dan *istinbāt* hukum. Selain itu penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan kajian *'Ulūm al-Qur'ān*, sekaligus memancing munculnya penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

Dari aspek praktisnya, penelitian ini merupakan bagian dari syarat sah meraih gelar sarjana di bidang ilmu Alquran dan berguna bagi civitas academica sebagai bahan rujukan untuk mengetahui dan memahami dinamika perkembangan *'Ulūm al-Qur'ān*.

3. Aspek Akademik

Ditinjau dari aspek akademik, penelitian ini merupakan syarat sah meraih gelar kesarjanaan pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung.

E. Tinjauan Pustaka

Diskursus tentang tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* sejauh pengamatan penulis sudah banyak ditemukan dalam buku-buku '*Ulūm al-Qur'ān*'. Dan sejauh pengamatan itu penulis membagi diskursus tentang tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* dalam literatur-literatur '*Ulūm al-Qur'ān*' menjadi dua kategori, yakni kategori umum dan kategori khusus.

a. Kategori umum

Literatur-literatur '*Ulūm al-Qur'ān*' yang masuk dalam kategori umum adalah literatur yang membahas tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* secara global, seperti penjelasan tentang definisi, kedudukan, pembagian, langkah menafsirkan Alquran dengan model tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak memberikan tambahan pembahasan yang spesifik mengenai perdebatan ulama mengenai klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Di antara kajian pustaka yang masuk dalam kategori umum adalah:

Mannā' al-Qaṭṭān³¹ dengan judul *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān* membahas tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* dari segi definisi, kontroversi, dan status hukum. Dalam kajian tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-*

³¹ Al-Qaṭṭān, "Mabāhīs fī 'Ulūm Al-Qur'ān", h. 340-344

ra'yi al-Qaṭṭān tidak menyinggung perdebatan ulama mengenai klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*.

Kadar M. Yusuf³² dengan judul Studi Alquran. Di dalamnya dibahas pembagian tafsir *bi al-ma'sūr* dan bentuk-bentuk penafsirannya, yakni tafsir Alquran dengan Alquran dan bentuk penafsirannya, tafsir Alquran dengan hadis dan bentuk penafsirannya, tafsir Alquran dengan hasil ijtihad sahabat dan cara sahabat menafsirkan Alquran serta sumber yang digunakan untuk menafsirkan. Sedangkan dalam tafsir *bi al-ra'yi* dibahas pembagian tafsir *bi al-ra'yi* dan syarat seorang mufassir yang menafsirkan Alquran dengan ijtihad sendiri. Kadar M. Yusuf tidak melanjutkan pembahasan tentang tafsir perdebatan ulama mengenai klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*.

Anshori LAL, dengan judul Tafsir bi al-Ra'yi: Menafsirkan Alquran dengan Ijtihad. Hasil buah pena Anshori ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama membahas dasar-dasar pengetahuan tafsir *bi al-ra'yi*, yakni pengertian tafsir *bi al-ra'yi*, pro-kontra ulama terhadap keabsahan tafsir *bi al-ra'yi*, hakikat perbedaan dan macam-macam tafsir *bi al-ra'yi*, syarat-syarat seorang mufassir *bi al-ra'yi*, kode etik menafsirkan Alquran, sumber-sumber tafsir *bi al-ra'yi*, masalah-masalah yang dihindari mufassir *bi al-ra'yi*, *manhaj* (metode) yang digunakan mufassir *bi al-ra'yi*, ketentuan-ketentuan tafsir *bi al-ra'yi*, wilayah ijtihad dalam tafsir *bi al-ra'yi*, hubungan *manhaj ijtihād al-'aqlī* dengan tafsir *bi al-ra'yi*, hubungan *manhaj ijtihād*

³² Kadar M. Yusuf, "Studi Al-Qur'an", (Jakarta: AMZAH, 2014), h. 127-134

al-‘aqlī dengan tafsir *bi al-ra’yi*. Bagian kedua dibahas mengenai tafsir *bi al-ra’yi* dari masa ke masa, yakni masa Nabi saw., masa sahabat, masa tabi’in, dan perkembangannya menuju masa modern. Pada bagian ketiga, Anshori membahas metode dan corak tafsir *bi al-ra’yi*. Dan bagian terakhir yakni bab keempat dibahas mengenai cara mengidentifikasi tafsir *bi al-ra’yi*, apakah masuk dalam kategori tafsir *bi al-ra’yi maḥmūdah* (terpuji) atau tafsir *bi al-ra’yi maẓmūmah* (tercela). Sebab tafsir *bi al-ra’yi* itu tafsir yang banyak didominasi oleh penalaran atau akal. Sesuai dengan judulnya yakni “Tafsir bi al-Ra’yi: Menafsirkan Alquran dengan Ijtihad”, dalam bukunya ini Anshori LAL tidak membahas perdebatan ulama mengenai klasifikasi tafsir *bi al-ma’sūr* dan tafsir *bi al-ra’yi* seperti yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini.

Selain literatur di atas masih banyak lagi literatur *‘Ulūm al-Qur’ān* yang di dalamnya membahas tafsir *bi al-ma’sūr* dan tafsir *bi al-ra’yi* secara umum atau global.

b. Kategori khusus

Yang masuk dalam kategori khusus dalam hal ini adalah literatur-literatur *‘Ulūm al-Qur’ān* yang di dalamnya membahas tafsir *bi al-ma’sūr* dan tafsir *bi al-ra’yi* tidak hanya secara umum atau global tapi juga spesifik membahas perdebatan ulama mengenai klasifikasi tafsir *bi al-ma’sūr* atau tafsir *bi al-ra’yi*. Berikut kajian pustaka yang masuk dalam kategori khusus;

Nashruddin Baidan,³³ menulis buku dengan judul Metodologi Penafsiran Alquran. Dalam buku tersebut dibahas bahwa tafsir *bi al-ma'sūr* adalah tafsir ayat dengan ayat. Hukum menafsirkan ayat dengan ayat dibagi menjadi dua jenis. Jika yang menunjukkan 'ayat tersebut' ditafsirkan oleh 'ayat ini' adalah Nabi maka disebut tafsir *bi al-ma'sūr*, sedangkan jika ulama menunjukkan bahwa 'ayat tersebut' ditafsirkan oleh 'ayat ini' berdasarkan ijtihad ulama maka disebut dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Selain itu juga dibahas persoalan dalam istilah *al-ma'sūr*. Jika *al-ma'sūr* itu penafsiran yang diberikan oleh Nabi dan para sahabat, maka *al-ma'sūr* menjadi sifat bagi tafsir. Dan jika *al-ma'sūr* merupakan penafsiran Alquran berdasarkan bahan-bahan yang diwarisi dari Nabi berupa Alquran dan Sunnah serta pendapat sahabat, berarti *al-ma'sūr* menjadi sifat bagi sumber-sumber yang digunakan dalam penafsiran. Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* berangkat dari pemikiran (ijtihad), kemudian dicari argumen berupa ayat-ayat Alquran, sunnah Nabi, dan sebagainya untuk mendukung penafsiran tersebut. Para ulama tafsir menetapkan sejumlah kaidah dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir serta metode penafsiran yang harus dikuasai untuk menghindari terjadinya spekulasi dalam menafsirkan. Tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* merupakan bentuk atau jenis tafsir.

Selain kajian pustaka di atas masih banyak lagi diskusus *'Ulūm al-Qur'ān* yang tergolong membahas tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*

³³ Nashruddin Baidan, "Metode Penafsiran Al-Qur'an", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 43-48

secara khusus, seperti *'Ulūm al-Qur'ān* karya Rosihon Anwar,³⁴ dan lain-lain.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan karya di atas adalah penulis membandingkan klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* dalam pandangan Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id al-Ṭayyār., dimana pembahasan dikhususkan pada klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* masing-masing tokoh. Selanjutnya peneliti ingin membandingkan sejauh mana persamaan dan perbedaan pandangan tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* antara al-Qaṭṭān dan al-Ṭayyār.

F. Penegasan Istilah

Untuk memahami istilah-istilah yang diusung dalam judul penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis menyajikan uraian terkait batasan pengertian judul yang akan dibahas, agar tidak terjadi kesimpangsiuran dan salah paham terhadap judul yang dimaksud. Adapun judul skripsi ini adalah “Klasifikasi Tafsir *bi al-ma'sūr* dan Tafsir *bi al-ra'yi* antara Manna' Al-Qaṭṭān dan Musā'id al-Ṭayyār”.

1. Klasifikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) klasifikasi berarti penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Menurut Ilmu Pengetahuan, klasifikasi adalah proses pengelompokan benda berdasarkan ciri-ciri persamaan dan perbedaan. Berkaitan dengan judul di atas, penulis bermaksud meneliti hal-

³⁴ Rosihon Anwar, “*'Ulūm al-Qur'ān*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 214-226

hal yang harusnya digolongkan dalam tafsir *bi al-ma'sūr* dan hal-hal yang harusnya digolongkan dalam tafsir *bi al-ra'yi*.

2. Tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*

Tafsir *bi al-ma'sūr* berarti penafsiran Alquran dengan Alquran atau penafsiran Alquran dengan menukil riwayat. Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* berarti penafsiran Alquran dengan ijtihad atau berdasarkan penalaran.

Dengan demikian maksud dari judul “Klasifikasi Tafsir *bi al-Ma'sūr* dan Tafsir *bi al-Ra'yi* antara Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id al-Ṭayyār” adalah hal-hal yang patut dikelompokkan ke dalam tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi* dalam pandangan Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id al-Ṭayyār.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur yang mengarah dan sesuai dengan objek yang diteliti.³⁵ Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data sekaligus meneliti data-data dari karya Mannā' al-Qaṭṭān dan Musā'id al-Ṭayyār sesuai tema yang bersangkutan. Objek kajiannya adalah deskripsi yang berkaitan dengan tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*.

³⁵ Mestika Zed, “*Metode Penelitian Kepustakaan*”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1

2. Sumber Data

Dalam penelitian penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber skunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber pokok yang memberikan data langsung dari tangan pertama.³⁶ Pada penelitian ini penulis menggali data dari karya Mannā' al-Qaṭṭān, yakni *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan beberapa karya Musā'id al-Ṭayyār terkait ilmu tafsir, yakni *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr*, *Mathūm al-Tafsīr wa al-Ta'wīl wa al-Istinbāṭ wa al-Tadabbur wa al-Mufasssīr*, dan *al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*.
- b. Sumber data skunder yaitu diambil dari buku-buku, kitab, dan ensiklopedi.
- c. Sumber data tersier: *software*, internet, dan sumber-sumber lainnya yang mendukung fokus kajian penelitian ini. Selanjutnya dilakukan penilaian dan penelaahan secara cermat sehingga menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk memperoleh data ditempuh dengan studi kepustakaan, mengingat penelitian ini adalah *library research*. Oleh karena itu teknik yang digunakan yakni dengan mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku, artikel, dan bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

³⁶ TH. Endang Purwo Astuti, Elisabeth Siwi Walyani, “*Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*”, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014), h. 73

4. Analisis Data

Metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis komparatif. Metode analisis-komparatif (*analytical-comparative method*), yaitu mendeskripsikan konstruksi epistemologi tafsir kontemporer dari kedua tokoh tersebut, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaan, kedua tokoh tersebut. Dengan metode perbandingan ini, penulis menghubungkan pemikir satu dengan yang lainnya, memperjelas kekayaan alternatif yang terdapat dalam satu permasalahan tertentu dan menyoroti titik temu pemikiran mereka dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada, baik dalam metodologi maupun materi pemikirannya.³⁷

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagaimana berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan pembahasan, manfaat penelitian, batas pembatasan masalah, tinjauan pustaka, penegasan istilah, metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini, dan sistematika pembahasan

Bab kedua, berisi biografi tentang kedua tokoh yang menjadi *concern* dalam penelitian ini. Uraian ini meliputi biografi tokoh; setting sosio-historis, riwayat karier dan karya-karya tulis yang dimilikinya.

³⁷ Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir.*” (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), h. 170-171

Bab ketiga, berisi teori-teori umum tentang klasifikasi tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*, terdiri dari beberapa sub bab, di antaranya pengertian tafsir tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*, dilanjutkan dengan sejarah kemunculan, pandangan ulama dari masa ke masa, klasifikasi tafsir, sumber-sumber tafsir, langkah-langkah dalam menafsirkan, kelebihan dan kekurangan, metode dan corak, karya-karya kitab tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*, dan status tipologi tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* menurut para ulama.

Bab keempat, berisi pengertian tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* menurut masing-masing tokoh, klasifikasi tafsir *bi al-ra'yi* menurut masing-masing tokoh, dilanjutkan dengan analisa perbandingan tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* dari kedua tokoh dan implikasi dari pendapat yang digagas oleh kedua tokoh.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang sudah ditulis dalam bab empat.